

Pengembangan Bukit Cemara Menuju Wisata Ramah Melalui *Community Based Tourism* di Kabupaten Karangasem

Putu Herny Susanti^{1*}, Ida I Dewa Ayu Yayati Wilyadewi²,
Luh Nik Oktarini³, Ni Luh Tia Ayu Purnami⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata
Universitas Hindu Indonesia

Abstract

Development of Bukit Cemara Toward a Friendly Tourism Attraction through Community Based Tourism in Karangasem Regency

The Covid-19 pandemic has had an impact on the tourism industry in Indonesia and the world. After the pandemic has recovered, all sectors of the tourism industry in the world have adapted to the new normal life, including the Bukit Cemara tourist destination in Karangasem Regency. This study aims to examine the development strategy of Bukit Cemara tourism attraction in Karangasem Regency towards friendly attraction in order that the number of tourist visits can increase significantly. This study uses a qualitative research method based on literature review, observation and interviews with the support of the Interpretive Structural Modeling (ISM) analysis tool. This study concludes that tourism management in Bukit Cemara has not been maximized. Therefore, a development strategy is needed that includes the role of several elements to become friendly tourism. Among them are the needs for the role of traditional villages and local society, the maximum role of local governments, improvement of aware of tourism work, active involvement of academics related to human resource development in developing friendly tourism.

Keywords: friendly tourism development; local society; community based tourism

1. Pendahuluan

Ketika dunia diserang pandemi Covid-19, wisata luar ruang (*outdoor*) seperti **K**ekowisata dan kamping banyak ditawarkan dan menjadi pilihan wisatawan di Indonesia termasuk Bali. Hal ini masuk akal karena, ketika Covid-19 sedang gencar-gencarnya menyerang dan merenggut jutaan korban jiwa di dunia,

* Penulis Koresponden: hsusanti90@gmail.com

Artikel Diajukan: 1 Februari 2022; Diterima: 3 September 2022

berwisata lebih mungkin dilakukan dengan mematuhi penerapan jaga jarak fisik (*physical distancing*) dalam aktivitas wisata luar ruang, wisata alam, atau ekowisata. Di Indonesia, promosi wisata alam atau luar ruang dilakukan dengan gencar oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno antara lain dengan melakukan safari ke desa-desa dan mendorong masyarakat untuk menikmati keindahan dan kesegaran alam perdesaan (Falah, 2021; Hermawan, 2021; Putra, Adnyani, Murnati, 2021).

Selain untuk membangkitkan kegiatan wisata yang terpuruk karena pandemi, promosi desa wisata juga untuk membangkitkan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat di perdesaan. Fakta menunjukkan bahwa ketika pandemi melanda dunia, jumlah wisatawan yang bepergian menurun tajam dan memberikan berbagai dampak buruk. Data statistik menunjukkan bahwa selama tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia hanya sekitar 4,02 juta orang. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 75,03 persen dibandingkan pada kunjungan di tahun 2019. Pandemi Covid-19 juga menimbulkan dampak PHK bagi pekerja di sektor pariwisata di Bali, daerah yang perekonomiannya dominan bergantung pada sektor kepariwisataan. Terdata sekitar 3000 pekerja yang secara tidak langsung terkait sektor pariwisata sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran di Bali (BPS, 2021).

Gebrakan Menteri Sandiaga Uno mendapat sambutan terbukti dengan bangkitnya ribuan desa wisata di Indonesia yang dilombakan lewat Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), diikuti lebih dari 3000 desa wisata di seluruh Indonesia (Liputan6.com. 2022). Tahun 2020-an merupakan tahun semaraknya perkembangan desa wisata di seluruh Indonesia. Di Bali sendiri, sampai 2021 terdapat setidaknya 168 desa wisata, jumlah yang cukup besar dibandingkan Bali yang kecil (Putra, Adnyani, Murnati, 2021:11). Mereka juga ikut dalam lomba desa-wisata yang dilaksanakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Pilihan berlibur di luar ruang, ekowisata, kamping menjadi opsi dan gaya baru, seperti terlihat di destinasi wisata daerah Bedugul (Tabanan), Kintamani (Bangli), dan Bukit Cemara (Kabupaten Karangasem). Beberapa kajian awal, memperhatikan perkembangan wisata alam yang memiliki keindahan topografi, budaya, dan aspek petualangan ringan (Astarini, I. A. et.al, 2019; Sari, 2022).

Persoalan utama dalam pengelolaan desa wisata atau ekowisata di perdesaan adalah belum optimalnya tata kelola karena keterbatasan manajemen dan SDM (Putra, Adnyani, Murnati, 2021; Astarini, I. A. et.al, 2019; Sari, 2022). Pada saat yang sama, situasi pandemi menuntut adanya keterampilan dan protokol baru yaitu CHSE (*cleanliness, health, safety, environment*) untuk mencegah penyebaran virus corona dan membangun kepercayaan masyarakat

untuk berwisata dalam suasana pandemi. Banyak desa yang berkeinginan maju mengembangkan potensinya, tetapi terhambat akan sumber daya, fasilitas, dan tentu saja perencanaan yang jelas.

Artikel ini mengkaji bagaimana potensi, kesiapan, kendala yang dihadapi daya tarik ekowisata Bukit Cemara, Desa Jungutan, Kabupaten Karangasem, Bali. Daya tarik Bukit Cemara merupakan salah satu daya tarik yang banyak dilirik wisatawan pada masa pandemi Covid-19, namun banyak persoalan yang dihadapi. Artikel ini juga menawarkan strategi solusi yang kiranya bisa diterapkan dalam pengembangan Bukit Cemara sebagai daya tarik wisata yang ramah dan berbasis masyarakat (CBT). Selain bermanfaat bagi Bukit Cemara, tentu saja strategi ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan destinasi lain yang sejenis di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya.

2. Kajian Pustaka

Kajian terhadap desa wisata di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya banyak dilakukan para sarjana. Khusus untuk daya tarik wisata di Karangasem, belum ada yang secara spesifik membahas pengembangan daya tarik wisata bukit Cemara. Kajian yang ada, yang dilakukan Astarini et.al (2019) sempat menyinggung keberadaan daya tarik wisata Bukit Cemara dalam konteks pembahasan tentang ekowisata di Desa Jungutan, Karangasem. Dalam kajian itu, Astarini menyebutkan ada sepuluh daya tarik wisata yang potensial dipromosikan, salah satunya adalah Bukit Cemara. Mereka menulis:

Bukit Cemara is another spectacular lookout point located at Dusun Yeh Kori, 1.200 m above sea level. This location increases its popularity since end of 2016 via social media. Difficult access to reach Bukit Cemara causing fewer visitors compared to nearby Bukit Surga. At the top of the hill, visitors can enjoy peaceful and beautiful scenery of Mount Agung and the surrounding plantation and agricultural land (Astarini et. al, 2019: 10).

Artinya:

Bukit Cemara adalah titik pengamatan spektakuler lainnya yang terletak di Dusun Yeh Kori, 1.200 m di atas permukaan laut. Lokasi ini semakin populer sejak akhir tahun 2016 melalui media sosial. Akses yang sulit untuk mencapai Bukit Cemara menyebabkan pengunjung lebih sedikit dibandingkan dengan Bukit Surga di dekatnya. Di puncak bukit, pengunjung dapat menikmati pemandangan Gunung Agung yang damai dan indah serta perkebunan dan lahan pertanian di sekitarnya (Astarini et. al, 2019:10).

Penilaian di atas menunjukkan potensi keindahan, popularitas, sekaligus kendala akses yang masih dihadapi Bukit Cemara. Dalam artikel ini, kajian terhadap Bukit Cemara dilaksanakan secara khusus, dengan mengkaji potensi dan peluang pengembangannya sebagai daya tarik wisata ramah dan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism* atau CBT). Tujuannya agar masyarakat yang memiliki kawasan di sana merasa bangga dan terus mendukung pengembangan Bukit Cemara secara berkelanjutan.

Topik tentang pengembangan daya tarik wisata berbasis masyarakat atau CBT telah diteliti oleh beberapa ahli termasuk Kontogeorgopoulos *et.al.* (2014), Ellis and Sheridan (2014), dan Diarta (2014). Penelitian tentang *friendly tourism* oleh Fesenmaier (2020), dan penelitian membangkitkan kembali industri pariwisata setelah pandemi Covid-19 oleh Deep Sharma *et.al.* (2021). Penelitian mengenai analisis *Interpretive Structural Modeling* (ISM) antara lain dilaksanakan oleh Wiranatha dan Suryawardani (2013) dan Saputra dkk. (2018).

Kontogeorgopoulos *et.al.* (2014) meneliti *community based tourism* di Thailand. Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan perekonomian masyarakat dengan konsep pelibatan masyarakat dalam pengembangannya dengan menerapkan konsep CBT. Pertumbuhan ekowisata yang meningkat diikuti dengan dampak negatif pada lingkungan sosial yang meningkat, yang disebabkan karena tidak adanya pendampingan di dalam pengembangan dan pengelolaannya oleh pemerintah. Ellis and Sheridan (2014), meneliti mengenai keberhasilan penerapan CBT di Kamboja, dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui sejauh mana peran masyarakat di Kamboja siap beradaptasi dengan pariwisata sebagai akibat implementasi *community based tourism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan CBT ditunjukkan dengan peningkatan perekonomian masyarakat tanpa adanya pendampingan dari pemerintah maupun swasta.

Penelitian Diarta (2014) menekankan pada model pendekatan CBT dalam pengembangan ekowisata terumbu karang di Pemuteran yang menunjukkan keberhasilannya ditentukan pada implementasi prinsip-prinsip CBT. Partisipasi masyarakat lokal merupakan suatu keharusan agar program mendapatkan dukungan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Penelitian *community based tourism* pada penelitian tersebut menekankan pada manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat setempat. Yang membedakan penelitian CBT sebelumnya dengan penelitian CBT ini adalah bahwa CBT diterapkan pada pengembangan daya tarik wisata menuju wisata ramah yang lebih menekankan kepada pelestarian lingkungan pada masa normal baru.

Penelitian mengenai *friendly tourism* (wisata ramah) dari Fesenmaier (2020) memberikan contoh peran industri pariwisata dapat mendorong pengurangan

kerusakan lingkungan, dengan secara aktif merancang pengembangan pariwisata yang menarik wisatawan untuk berperilaku lebih ramah terhadap lingkungan. Penelitian ini menghasilkan desain kerangka kerja untuk memandu kegiatan pariwisata di masa depan yang lebih ramah lingkungan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini yang merencanakan pengembangan daya tarik wisata menuju wisata ramah khususnya di masa pasca pandemi Covid-19 yaitu era *new normal*. Perbedaannya penelitian ini menekankan kepada pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Selanjutnya penelitian tentang pemulihan industri pariwisata pasca Pandemi Covid-19 oleh Deep Sharma *et al* (2021). Penelitian ini mengusulkan kerangka kerja berbasis ketahanan untuk menghidupkan kembali industri pariwisata global. Kerangka kerja tersebut menguraikan empat faktor utama untuk membangun ketahanan pada industri pariwisata yang meliputi: respon pemerintah, inovasi teknologi, rasa memiliki dari masyarakat lokal, dan pemulihan kepercayaan wisatawan di era *new normal* ini. Penelitian Deep Sharma *et al* (2021) menjadi referensi di dalam mengembangkan dan menyusun strategi serta program Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era *new normal* yang berbasis kepada masyarakat.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa *case study* (Jennings, 2001) dengan lokasi di Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan Karangasem. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi awal pada tanggal 28 Juni 2021 dilanjutkan dengan wawancara beberapa tahap kepada narasumber kunci mulai dari tanggal 28 Juni 2021 sampai dengan 16 Desember 2021. Penyebaran dan pendampingan mengisi kuesioner dimulai pada tanggal 3 November sampai dengan tanggal 24 Desember. Data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan dukungan ISM.

Menurut Eriyanto (2013) ISM berkaitan dengan interpretasi dari suatu objek utuh, atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan interaktif. Terdapat sembilan elemen ISM yang dijabarkan oleh Saxena (1992) dalam Eriyanto (2013), namun dari sembilan elemen tersebut hanya dipilih empat elemen saja. Pemilihan terhadap keempat elemen tersebut didasarkan kepada permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu menghasilkan strategi dan program terkait pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah. Keempat elemen ISM yang dipilih terdiri dari tujuan dari program, kebutuhan dari program, sektor masyarakat yang terpengaruh program, dan lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Sebagai penelitian kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah informan. Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengetahuan tentang kepariwisataan, mengetahui dan memahami lokasi penelitian yaitu Ekowisata Bukit Cemara Desa Wisata Jungutan, memiliki pengetahuan tentang daya tarik wisata yang berbasis kepada masyarakat, memiliki pemahaman tentang potensi dan kebijakan pengembangan wisata ramah, dan memiliki pengetahuan tentang kelestarian lingkungan dan kehidupan masyarakat setempat termasuk kebudayaan dan adat-istiadat. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Perbekel Desa Jungutan, Bendesa Adat, pengusaha pariwisata, dan peneliti/akademisi.

3.2 Teori

3.2.1 Teori Partisipasi

Konsep partisipasi dalam arti sempit dapat diartikan sebagai peran serta seseorang atau masyarakat dalam pembangunan, peran serta dalam kegiatan pembangunan dan peran serta memanfaatkan hasil-hasilnya. Partisipasi merupakan suatu proses yang mencakup pemberian *input* dan penerimaan *output* (Geriya, 1997). Dalam arti luas, partisipasi masyarakat dapat berarti kemitraan (*partnership*). Dalam konsep partisipasi sebagai kemitraan, masyarakat lebih bebas menentukan, artinya dapat memilih ikut serta dalam pembangunan atau tidak. Secara ideal yang diharapkan adalah partisipasi aktif yang bertumpu pada masyarakat, yaitu kemitraan yang terencana dan terprogram (Geriya, 1997). Partisipasi adalah proses tumbuhnya kesadaran terhadap kesalinghubungan di antara *stakeholders* yang berbeda dalam masyarakat, yaitu antara kelompok-kelompok sosial dan komunitas dengan pengambil kebijakan dan lembaga-lembaga jasa lain. Secara sederhana, partisipasi dapat dimaknai sebagai *the act of taking part or sharing in something*.

Pretty et al. (1995) dan Tosun (1999) membangun tipologi partisipasi masyarakat secara berbeda. Pretty et. al., (1995) mengembangkan tipologi partisipasi masyarakat dalam tujuh tingkatan: tingkat terendah berupa partisipasi manipulatif (*manipulative participation*) dan tingkat tertinggi mobilisasi pribadi (*self mobilization*). Sementara itu, Tosun (1999) mengelompokkan tipologi partisipasi masyarakat menjadi tiga bagian utama, yaitu partisipasi secara spontan (*spontaneous participation*), partisipasi koersif (*coercive participation*), dan partisipasi karena adanya dorongan pribadi untuk melakukannya (*induced participation*). kedua jenis tipologi partisipasi masyarakat dari Pretty dan Tosun ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada jumlah dari kelompok utama partisipasi, kedua pendapat ini membentuk 3 kelompok

tipe partisipasi, yaitu: (1) tipe partisipasi rendah, (2) tipe partisipasi menengah, dan (3) tipe partisipasi tinggi. Perbedaannya ada pada cara pandang untuk melakukan stratifikasi lanjutan pada masing-masing kelompok yang terbentuk (Tosun, 2006).

Dalam penelitian ini, partisipasi dimaknai sebagai bentuk keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara, yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, serta evaluasi terhadap berbagai aktivitas yang sudah dilakukan, termasuk keterlibatan masyarakat lokal dalam penyusunan program serta strategi dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah berbasis masyarakat.

3.2.2 Teori *Community Based Tourism*

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat diartikan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan pada ekonomi rakyat dan pemberdayaan rakyat. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Dalam buku *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* (2015), Putra (ed.) menekankan bahwa dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis masyarakat, idealnya masyarakat desa secara kelembagaan, bukan secara individual. Keterlibatan itu bersifat menyeluruh dari perencanaan sampai evaluasi pembangunan, mereka juga memiliki kuasa untuk mengontrol produk wisata yang ada, dan menikmati manfaat ekonomi dari pengelolaan itu (Putra ed., 2015).

Dalam khazanah keilmuan kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development* (CBT). Murphy (1988) menyatakan pada hakekatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas setempat. Lebih lanjut menurut Murphy (1988) ciri-ciri pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada, memberikan kesempatan pada masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada, dan pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sekilas Daya Tarik Bukti Cemara

Daya tarik wisata Bukit Cemara terletak di Desa Jungutan, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, jaraknya sekitar 76.8 km dari bandar udara Ngurah Rai. Bukit Cemara menawarkan aktivitas wisata luar ruang lewat daya tarik wisata alam. Pembukaan kembali Bukit Cemara ayng sempat tutup pada masa *lokcdown* Maret-Mei 2020 sebagai salah satu destinasi pariwisata *outdoor* dan *adventure* dilakukan akhir bulan Mei 2020, setelah sempat tutup sejak Maret 2020, pada masa total pandemi di Indonesia. Pembukaan kembali destinasi wisata Bukit Cemara diharapkan untuk *me-refresh* pikiran wisatawan setelah berbulan-bulan terpaksa melaksanakan seluruh aktivitasnya dari rumah. Destinasi wisata Bukit Cemara sangat cocok bagi wisatawan yang ingin merasakan kedekatan dengan alam dan merasakan sensasi pagi yang indah, tenang, dan damai atau *beautiful and peaceful*.

Selain itu, Bukit Cemara juga menyuguhkan pemandangan Gunung Agung, Gunung Lempuyang Bali dan Gunung Rinjani Lombok yang sering berselimut kabut terutama menjelang pagi hari dan ketika matahari terbit atau pun tenggelam. Dari kejauhan juga dapat dilihat pemandangan laut Padang Bai, pelabuhan laut yang menghubungkan Bali-Lombok. Berwisata sekaligus berolah raga juga dapat dilakukan, yaitu dengan berjalan (*tracking*) menyusuri jalan menuju Bukit Cemara dengan pemandangan alam mengagumkan di sepanjang perjalanan.

Ekowisata Bukit Cemara dikelola dan dikembangkan secara sederhana oleh masyarakat setempat. Pengoperasiannya dilakukan oleh kelompok tani yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dibentuk pada 23 September 2020 dengan Surat Pengukuhan dari Perbekel Jungutan Nomor 1449/Jung/IX/2020. Menurut Arnawa (2021) terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat lokal untuk mendukung pengembangan ekowisata. Dalam perkembangannya, ekowisata Bukit Cemara juga mendapat kunjungan wisatawan. Pada Februari sampai dengan Juni 2019 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 1230 orang. Juni 2020 sampai dengan Mei 2021 jumlah kunjungan wisatawan sebanyak 2754 orang (Wawancara dengan Ida Wayan Oka, 16 Januari 2022). Data ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah kunjungan wisatawan ke Ekowisata Bukit Cemara meningkat, namun peningkatannya belum signifikan.

Tiket masuk ke destinasi wisata Bukit Cemara belum diberlakukan, karena terkait dengan administrasi ke Dinas Perizinan di Kabupaten Karangasem yang memerlukan waktu yang lama. Namun wisatawan yang berkunjung hanya dikenakan biaya parkir dan uang kebersihan sebesar Rp10.000,00. Jika wisatawan menginap, mereka dikenakan biaya sewa tenda per malam sebesar Rp50.000,00.

Selain itu dari sisi pengelolaan, ekowisata Bukit Cemara masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana secara perorangan, karena keterlibatan masyarakat lokal sangat terbatas. Penerapan manajemen pengelolaan sebagai sebuah destinasi pariwisata di sana juga masih terbatas. Menunjuk pada temuan Sardiana dan Sarjana (2021), bahwa dalam perencanaan pengembangan ekowisata Bukit Cemara, diperlukan pendekatan konsep pariwisata berbasis masyarakat, yang memerlukan peran dan kerja sama antara *stakeholders* (pemerintah, dunia usaha dan masyarakat) serta adanya pendampingan dari perguruan tinggi.

4.2 Hasil Analisis Interpretive Structural Modeling

Mengacu pada Eriyanto (2013), bahwa ISM berkaitan dengan intepretasi dari suatu objek utuh, atau perwakilan sistem melalui aplikasi teori grafis secara sistematis dan interaktif. Lebih lanjut menurut Saxena (1992, dalam Eriyanto, 2013) terdapat sembilan elemen ISM yaitu: 1) sektor masyarakat yang terpengaruh oleh program, 2) kebutuhan dari program, 3) kendala utama program, 4) perubahan yang dimungkinkan dalam program, 5) tujuan dari program, 6) tolak ukur untuk menilai setiap tujuan program, 7) aktivitas yang dibutuhkan guna perencanaan tindakan, 8) ukuran aktivitas guna mengevaluasi hasil yang dicapai, dan 9) lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program. Namun, dari sembilan elemen tersebut, dalam penelitian ini hanya dipergunakan empat elemen saja, karena disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu menemukan strategi serta program pada pengembangan Ekowisata Bukit Cemara sebagai wisata ramah. Keempat elemen ISM yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tujuan program, kebutuhan program, sektor masyarakat yang terpengaruh program, dan lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Uraian dari keempat elemen ISM tersebut yang diurutkan dari *driver power* tertinggi menuju *driver power* terendah adalah sebagai berikut:

1. Tujuan program

Driver power tertinggi yang terdapat pada kuadran *independent* dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah yaitu: meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan pengembangan SDM. *Driver power* terendah (*dependent*) ada sub-elemen menciptakan paket wisata ramah dengan tujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, peningkatan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan di Ekowisata Bukit Cemara, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui wisata ramah. Ketiga sub-elemen tersebut terdapat pada posisi *dependent*, di mana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi.

2. Kebutuhan program

Driver power tertinggi (*independent*) dengan pengaruh yang kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lain rendah adalah subelemen SDM yang berkompeten di bidang pariwisata. *Driver power* tertinggi kedua yaitu kerjasama dan koordinasi yang lebih baik antara *stakeholders*; *drive power* tertinggi ketiga adalah pengelolaan DTW yang lebih baik oleh pengelola pokdarwis. *Driver power* terendah (*dependent*) adalah tiga subelemen yang terdapat pada posisi *dependent* di mana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: kerja sama atau kemitraan usaha dengan lembaga pariwisata, kebijakan pemerintah dalam bidang promosi, pemberdayaan pengusaha lokal dalam pendanaan/ investasi.

3. Sektor masyarakat yang terpengaruh

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen Pemerintah Daerah Karangasem yang memiliki *driver power* tertinggi, berada pada kuadran *independent* pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen lainnya rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah desa adat, *driver power* tertinggi ketiga: komunitas lokal (kelompok tani). *Driver power* terendah adalah tiga sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent* dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: Pemerintah Daerah Karangasem. *Driver power* terendah kedua: tenaga kerja lokal, dan *driver power* terendah ketiga: pengusaha lokal.

4. Lembaga yang terlibat

Driver power tertinggi (*independent*) adalah sub elemen perguruan tinggi (PT) yang memiliki *driver power* tertinggi yang berada pada kuadran *independent*, pengaruhnya kuat dan tingkat keterkaitannya dengan sub elemen rendah. *Driver power* tertinggi kedua adalah Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem. *Driver power* tertinggi ketiga adalah: kelompok sadar wisata (Pokdarwis). *Driver power* terendah (*dependent*) adalah empat sub elemen yang terdapat pada posisi *dependent*, dimana pengaruhnya lemah dan tingkat keterkaitannya dengan lembaga lain tinggi yaitu: desa adat, Asosiasi Biro Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA), pengelola desa wisata, dan komunitas kelompok tani (*subak abian*).

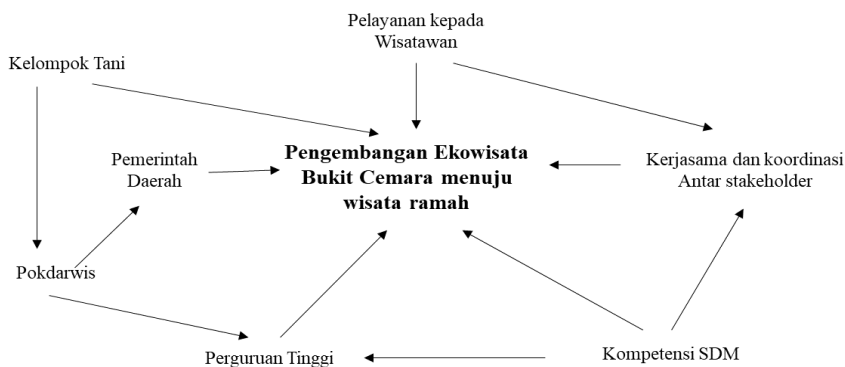
Berdasarkan uraian keempat elemen ISM tersebut, maka ditemukan empat elemen kunci yang berkaitan dengan implementasi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal. Keempat elemen kunci tersebut adalah seperti Tabel 1.

Tabel 1. Elemen Kunci Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara

No.	Elemen	Elemen Kunci
1	Tujuan program	Meningkatkan pelayanan kepada wisatawan melalui perbaikan dan pengembangan SDM
2	Kebutuhan program	SDM yang berkompeten di bidang pariwisata, kerja sama dan koordinasi yang lebih baik antara <i>stakeholder</i> , Pengelolaan DTW yang lebih baik oleh Pokdarwis
3	Sektor masyarakat yang terpengaruh	Pemerintah Daerah Karangasem, Desa Adat, Komunitas lokal (kelompok tani)
4	Lembaga yang terlibat	Pemerintah Daerah Karangasem, Perguruan Tinggi, kelompok sadar wisata (Pokdarwis)

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis *Interpretive Structural Modelling* (ISM), ditemukan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi *community based tourism* dalam Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem Menuju Wisata Ramah di Era New Normal. Elemen-elemen kunci yang ditemukan tersebut jika disusun dalam bentuk Diagram Model Struktural seperti Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Model Struktural Pengembangan Bukit Cemara menuju Wisata Ramah di Era New Normal melalui CBT

Sumber: Data Primer Diolah, 2022.

Mengacu pada diagram model struktural pengembangan Bukit Cemara di Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah di era new normal melalui *community based tourism* seperti Gambar 1, maka pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah lingkunganyang berbasis kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kepada wisatawan

melalui perbaikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM). Hal ini dapat terwujud melalui kerja sama dan adanya koordinasi yang lebih baik dengan pemangku kebijakan (*stakeholder*) yang terdiri dari masyarakat melalui desa adat, pemerintah dan pengusaha lokal.

Pengembangan wisata ramah mengacu pada pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis kepada masyarakat, dimana pengembangan pariwisata berkelanjutan dan wisata ramah memberikan penguatan pada manfaat pengembangan khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Hall and Richards, 2001). Lebih lanjut menurut Putra (2015) jika masyarakat mendukung pengembangan pariwisata, maka pembangunan pariwisata akan berlanjut.

Ide pengembangan Bukit Cemara menjadi ekowisata merupakan gagasan dari para petani sekitar lokasi yang tergabung menjadi kelompok sadar wisata dengan tujuan pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kondisi pariwisata akibat Pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisatawan yang berdampak pada menurunnya penghasilan masyarakat di sektor pariwisata. Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah sesuai dengan konsep pengembangan pariwisata pada era new normal dan trend wisata *postpandemic*. Kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya sejalan dengan konsep wisata ramah yaitu adanya pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan pengelola yang terlibat (Syahyuti, 2007; 2009).

Keberadaan kelompok tani dengan budaya pertaniannya tentunya akan mendukung Pokdarwis sebagai pengelola ekowisata, dalam upaya pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah. Pokdarwis adalah organisasi yang berbasis kepada masyarakat, dan merupakan mitra dari pemerintah yang menjadi penggerak dalam pengembangan pariwisata setempat. Sebagai mitra pemerintah, tentunya keberadaan Pokdarwis perlu mendapat dukungan dari pemerintah dalam hal bimbingan teknis dan pendanaan. Agar apa yang menjadi program dan tujuan terbentuknya Pokdarwis dapat terlaksana, untuk itu diperlukan adanya kerjasama dan koordinasi antara pemegang kebijakan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Sesuai dengan hasil analisis ISM dan merupakan elemen kunci dari elemen kebutuhan program, kebutuhan akan SDM yang berkompeten dan pengelolaan DTW yang lebih baik oleh Pokdarwis, merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal. Pengembangan SDM yang berkualitas membutuhkan peran pemerintah dalam hal pendanaan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengelola ekowisata melalui kerjasama dengan

perguruan tinggi. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan pelatihan bahasa asing, peningkatan keterampilan yang terkait dengan *hospitality*, pengelolaan serta pendampingan dalam hal administrasi, pelatihan pemasaran digital, sehingga keberadaan ekowisata Bukit Cemara yang dikembangkan menuju wisata ramah akan semakin dikenal oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara.

Akademisi berperan sebagai *center of change* atau pusat dari perubahan. Melalui peran akademisi diharapkan terjadi perubahan baik itu pola pikir, pengetahuan, teknologi maupun inovasi dengan tidak meninggalkan unsur-unsur kearifan lokal setempat, (Susanto dalam Garna, 1992). Melalui beragam kajian dan riset diharapkan peran akademisi akan memunculkan kreativitas baik itu berupa produk atau paket wisata ramah, peningkatan pelayanan, maupun peningkatan kemampuan dalam pengelolaan dan kelembagaan/ manajerial. Lembaga pendidikan melalui perguruan tinggi juga dapat melakukan penelitian khususnya di bidang pengembangan pariwisata serta memberikan solusi dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan sektor pariwisata. Keterlibatan lembaga perguruan tinggi merupakan salah satu elemen kunci dari hasil analisis ISM, CBT dalam pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah, menghasilkan kolaborasi yang solid antara akademisi, pengusaha dan pemerintah, menurut (Moelyono, 2010) disingkat dengan ABG (Akademisi, Business dan Government) atau *triple helix* untuk mendukung pengembangan suatu destinasi yang berbasis kepada masyarakat (CBT).

Keterlibatan dan kerjasama dengan pengusaha lokal diharapkan akan semakin meningkatkan kenyamanan wisatawan melalui penyediaan fasilitas (amenitas) yang lebih memadai. Peran Desa adat dalam hal mengeluarkan aturan dan awig-awig agar generasi muda seperti anggota karang taruna ikut berperan dalam pengelolaan dan menjadi anggota pokdarwis, sehingga pengelolaan Bukit Cemara menuju wisata ramah akan lebih dinamis dengan manajemen yang lebih terstruktur.

4.3 Strategi dan Program Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara

Ekowisata Bukit Cemara di Desa Wisata Jungutan Kabupaten Karangasem mulai dikunjungi wisatawan sebelum pandemi Covid-19 terjadi yaitu tahun 2019. Kunjungan wisatawan dengan tujuan menikmati keindahan alam dan melakukan kegiatan camping di areal perbukitan berswafoto dengan latar Gunung Agung. Kegiatan wisata di era new normal disesuaikan dengan kondisi post Pandemi Covid-19. Dengan tatanan kehidupan baru, kegiatan wisata harus dilengkapi dengan program CHSE. Pengembangan wisata di era *new normal* sejalan dengan konsep wisata ramah. Pengembangan wisata ramah

lingkungan menitikberatkan kepada kelestarian lingkungan, dimana kegiatan wisata tidak menimbulkan dampak buruk maupun perubahan negatif bagi lingkungan, serta kegiatan wisata ramah memberikan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat pelaku dan pendukung. Kegiatan wisata ramah ini juga memberikan pengaruh positif bagi wisatawan yang berkunjung baik secara kualitas diri (kesehatan fisik, mental dan pengalaman berkualitas).

Strategi pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal, yang berbasis kepada masyarakat tidak terlepas dari konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable development for Tourism*). Konsep *Sustainable development* terdiri dari tiga elemen sistem yang menyangkut: keberlanjutan secara ekologis, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah dirancang melalui strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan menurut (Sunaryo, 2013), di mana strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan, bertumpu pada pemberdayaan masyarakat dan bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan.



Foto 1. Kegiatan wisatawan berkemah di Bukit Cemara (Dokumentasi: Herny 2020)

Berdasarkan analisis ISM dihasilkan beberapa sub-sub elemen sebagai elemen kunci yang dapat dielaborasi dan disusun sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah di era new normal yang berbasis kepada masyarakat. Dari hasil pemetaan elemen kunci dan diskusi dengan para *expert* serta narasumber ditentukan strategi dan program-program yang sudah disusun. Strategi dan program-program pengembangan Ekowisata Bukit Cemara Kabupaten Karangasem menuju wisata ramah lingkungan yang berbasis kepada masyarakat di Era New Normal dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi dan Program CBT Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara

No	Strategi	Program
1.	Peningkatan peran Desa Adat dan Komunitas lokal dalam pengembangan wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelibatan komunitas lokal (kelompok tani) dalam pengembangan potensi wisata ramah b. Penyelenggaraan <i>event-event</i> yang berkaitan dengan pengelolaan dan peningkatan hasil pertanian dan perkebunan. c. Desa adat mengeluarkan aturan (<i>awig-awig</i>) tentang kegiatan/ aktivitas yang terkait dengan wisata ramah d. Desa adat bekerja sama dengan pokdarwis dalam menentukan sistem pengelolaan ekowisata menuju wisata ramah.
2.	Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan Wisata Ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi sapta pesona dan sadar wisata bagi masyarakat sekitar Bukit Cemara b. Pelatihan keterampilan terkait penyelenggaraan wisata ramah (<i>hospitality</i>) c. Pelatihan bahasa asing bagi pramuwisata lokal dan petani d. Meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan menuju wisata ramah
3.	Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan Wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Perancangan Perda mengenai pengembangan wisata ramah di Bukit Cemara b. Pengembangan fasilitas / infrastruktur terkait wisata ramah di Bukit Cemara c. Alokasi dana untuk peningkatan kompetensi SDM d. Alokasi dana untuk penyelenggaraan event dan festival pertanian
4.	Peningkatan peran pokdarwis dalam Pengelolaan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelatihan pemasaran online (Instagram, facebook, google business) bagi pengelola ekowisata (pokdarwis) b. Peningkatan kerja sama dalam pemasaran melalui <i>online</i> portal seperti Agoda, Traveloka oleh pengelola ekowisata (pokdarwis) c. Bekerja sama dengan Dinas Pariwisata, dalam promosi Ekowisata Bukit Cemara melalui Website d. Bekerja sama dengan industri pariwisata seperti ASITA dan HPI
5.	Peningkatan peran akademisi di perguruan tinggi terkait dengan pengembangan SDM khususnya kompetensi pada wisata ramah	<ul style="list-style-type: none"> a. Kerjasama antara Pengelola Pokdarwis, Lembaga Pendidikan dan Pemerintah Daerah dalam penyiapan SDM untuk mendukung pengembangan wisata ramah terkait , pelatihan bahasa asing serta keterampilan pendukung lainnya. b. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan <i>hospitality</i> c. Kerja sama dengan lembaga pendidikan dalam pelatihan digital Marketing d. Adanya kegiatan <i>research and development</i>, baik dalam peningkatan hasil pertanian maupun penelitian tentang pemasaran pariwisata.

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 2 menunjukkan lima strategi dan enam belas program yang ditemukan dalam penelitian ini, yang dapat dipergunakan oleh Pokdarwis dalam rangka pengembangan Bukit Cemara menuju wisata ramah dengan mengimplementasikan pariwisata berbasis masyarakat di era new normal. Peningkatan partisipasi SDM lokal dalam pengembangan wisata ramah, khususnya keterlibatan generasi muda sangat diharapkan, seperti disampaikan oleh Ida Wayan Oka, Pembina Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Cemara dalam kutipan berikut.

“..Pengembangan Ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah sudah sesuai dengan potensi yang dimiliki. Keindahan alam dan budaya pertanian akan mendukung pengembangannya, apalagi bisa melibatkan masyarakat sekitar sehingga akan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Jadi harapannya dengan berkembangnya Bukit Cemara Menuju wisata ramah, maka masyarakat sekitar terutama generasi mudanya tidak usah berbondong-bondong bekerja di kota, tetapi bagaimana mereka terlibat dalam pengelolaannya dan menciptakan lapangan kerja sendiri (Wawancara, 7 Desember 2020)”.

Peningkatan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Karangasem dalam pengembangan wisata ramah, sangat diperlukan oleh masyarakat terkait dan pokdarwis, pada program yang dirumuskan hal yang ditekankan adalah bantuan pengembangan fasilitas/ infrastruktur terkait wisata ramah di Bukit Cemara. Program ini sudah dilaksanakan, hanya saja belum maksimal. Pemerintah daerah dan pemerintah desa mengakui belum bisa berkontribusi secara maksimal dalam pengembangan Bukit Cemara menuju wisata ramah, seperti disampaikan staf Dinas Pariwisata Kabupaten Karangasem, I Wayan Swindia, S.Sos., M.AP, seperti berikut:

“.....Perkembangan ekowisata di Bukit Cemara saat ini lebih banyak dilakukan secara swadaya mandiri oleh para pengelola, dimana keterbatasan potensi yang dimiliki Pemerintah Daerah sejauh ini belum mampu menjangkau dan mendampingi keberadaan ekowisata Bukit Cemara (Wawancara, 16 Desember 2021)”.

Lebih jauh disampaikan bahwa pemerintah daerah melakukan hal-hal termasuk ikut membantu mempromosikan potensi Ekowisata Bukit Cemara. Pemerintah Kabupaten Karangasem melalui Dinas Pariwisata menggunakan anggaran dari Pemerintah Pusat sudah membantu memfasilitasi sarana dan prasarana berupa tiga unit toilet di Destinasi Bukit Cemara. Pembangunan

dilaksanakan pada tahun 2020, dan toilet yang difasilitasi sudah diserahkan kepada pengelola Bukit Cemara. Peran masyarakat secara umum sudah cukup partisipatif, contohnya dengan terbentuknya Pokdarwis Bukit Cemara. Mengembangkan Bukit Cemara menjadi wisata ramah merupakan formula yang sangat tepat untuk meningkatkan kualitas potensi dan pengelolaan Bukit Cemara yang pada dasarnya berbasis wisata alam dan lingkungan hijau yang luas dan asri serta didukung oleh faktor sosial ekonomi pertanian dan potensi seni budaya berkearifan lokal setempat.

5. Simpulan

Hasil kajian menyimpulkan bahwa pengembangan ekowisata Bukit Cemara menuju wisata ramah telah dirintis akan tetapi usaha ini tampaknya akan terwujud jika didukung oleh peningkatan peran dan partisipasi SDM yang terkait khususnya SDM lokal, serta adanya peningkatan peran pemerintah daerah sebagai fasilitator. Kerja sama dengan perguruan tinggi (akademisi) perlu dijalin untuk mendukung pengembangan kompetensi SDM lokal sehingga mampu mewujudkan Bukit Cemara berkembang sebagai daya tarik wisata ramah yang berbasis kepada masyarakat khususnya di era new normal.

Agar pengembangan Bukit Cemara menuju wisata ramah berbasis masyarakat pada era new normal dapat mencapai tujuan serta sasaran yang diharapkan, maka masyarakat sekitar kawasan ekowisata Bukit Cemara sebagai pemilik sekaligus sebagai pihak yang paling terdampak dari pengembangan ekowisata tersebut wajib memahami secara teoritis maupun praktis arti dan makna wisata ramah. Pemerintah daerah sebagai pembuat dan yang akan menerapkan regulasi, juga diharapkan mendukung pengembangan ekowisata ramah yang berbasis masyarakat sehingga terwujud regulasi tepat sasaran. Sedangkan bagi akademisi, pengembangan ekowisata Bukit Cemara akan membawa konsekuensi dalam pengembangan konsep serta teori-teori yang berkaitan dengan wisata ramah yang berbasis pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Almas, P. (2020). *Ini Strategi Pembukaan Kembali Pariwisata di Era New Normal*. Sumber: <https://republika.co.id/berita/qdjnba370/ini-strategi-pembukaan-kembali-pariwisata-di-era-new-normal>. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Astarini, I. A., Heriyatmo, A. N., Mahardikayanti, N. K. Y., Susanti, M. E., Utari, I. A. M. D., Sukmadewi, N. W. R., & Diantari, K. A. (2019). Promoting Ecotourism Destination at Jungutan Village, Karangasem, Bali. *Journal of Tourism, Hospitality and Sports*, 41, pp. 8-14.

- BPS. 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022
- Eriyatno, S. Nurhayati, N. Citraningtyas, L. Fasliyansah, E. (2013). *Tactical Management Series. Soft System Methodology, ISM-XSYS*.
- Falah, M. F. (2021). "Strategi Marketing Pariwisata Berkelanjutan Berbasis *Community Based Tourism* (Studi Kasus di Cafe Sawah Kecamatan Pujon Kidul Kabupaten Malang)". Doctoral dissertation, Universitas Yudharta.
- Fikri, DA. (2020). Perubahan Tren Wisata Di Era New Normal, Wisatawan Milenial Lebih Aktif. <http://www.google.com/amp/s/travel.okezone.com/amp/2020/06/26/2236795/perubahan-tren-wisata-di-era-new-normal-wisatawan-milenial-lebih-aktif?> Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Geriya, I. W. (1997). *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk menunjang program Pelestarian Warisan Budaya*. Lontar. No. 6. Triwulan II.
- Hall, D. R., & Richards, G. (Eds.). (2000). *Tourism and sustainable community development*. London: Routledge.
- Henry. Cerita Akhir Pekan: Potensi *Wellness and Health Tourism* di Bali. (2021, Januari 02). Sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4447166/cerita-akhir-pekan-potensi-wellness-and-health-tourism-di-bali>. Diakses pada tanggal 19 November 2021
- Hermawan, H. (2021). Pendampingan Desa Wisata Garongan: Program Kerjasama Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33-52.
- Jenning, G. (2001). *Tourism Research*. Australia: John Wiley & Sons.
- Moelyono, M. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Radjawali pres.
- Mutiah, Dinni. Liputan6.com. (2022). Sumber: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4891746/anugerah-desa-wisata-indonesia-2022-digelar-targetkan-3000-desa-wisata-ikut-serta> Akses: 2 Agustus 2022.
- Murphy, P. E. (1988). Community Driven Tourism Planning. *Tourism Management*. Vol. 9, No. 2. pp. 96-104. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(88\)90019-2](https://doi.org/10.1016/0261-5177(88)90019-2)
- Pretty, J. (1995). *Regeneratif Agriculture: Policies and Practice for Sustainability and Self-reliance*. London: Earhscan.
- Putra, I.N.D. (2015). *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana.
- Putra, I.N.D., Adnyani, N.W.G., Murnati, D. (2021). *BALI SWEET ESCAPE VILLAGE: Mengenal Desa Wisata Cau Belayu*. Denpasar: Pustaka Larasan.

- Ramadhian, N. (2020). Tempat Wisata di Karangasem Bali yang Sudah Bisa Dikunjungi. Sumber: <https://travel.kompas.com/read/2020/09/12/210500227/11-tempat-wisata-di-karangasem-bali-yang-sudah-bisa-dikunjungi?page=all>. Diakses Tanggal 10 Oktober 2021
- Sandi, F. Gubernur Bali: Covid -19 Lebih Dahsyat dari Bo, Bali 1 dan 2. (2020, Juli 22). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200722164118-4-174679/gubernur-bali-covid-19-lebih-dahsyat-dari-bom-bali-1-dan-2> . Diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.
- Sardiana, I. K., & Purnawan, N. L. R. (2015). Community-based ecotourism in Tenganan Dauh Tukad: an indigenous conservation perspective. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol 5, No. 2, pp. 347-368. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/16780>
- Sardiana, I. K., & Sarjana, I. M. (2021). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sustainable Livelihoods di Pemuteran Bali Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 11, No. 2, pp. 337-352. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/65503>
- Sari, N. P. O. M. (2022). “Kajian Tumbuhan Obat Yang Ada di Hutan Bukit Kangin Berbasis Lontar Usadha Taru Pramana dan Implementasinya Pada Generasi Muda di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Karangasem”. Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Soemarwoto, Otto. (2001). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Syahyuti. (2007). Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) sebagai Kelembagaan Ekonomi di Perdesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian* Vol. 5 (1), Maret 2007: 15-35.
- Syahyuti. (2009). Lembaga dan Organisasi Petani dalam Pengaruh Negara dan Pasar. *Forum Agro Ekonomi*. Vol. 28, No. 1. pp. 35-53. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3915/3257>
- Tosun, C. (1999). Towards a Typology of Community Participation in The Tourism Development Process. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, Vol. 10, No. 2, pp. 113-134. <https://doi.org/10.1080/13032917.1999.9686975>
- Tourism Karangasem. (2022). <http://tourism.karangasemkab.go.id/destinasi-wisata-dan-akomodasi-yang-terverifikasi-chse/>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2022.

Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 11, No. 2, pp. 353-368.

Profil Penulis

Putu Herny Susanti adalah Dosen di Universitas Hindu Indonesia. Pendidikan S1 Jurusan Manajemen pada tahun 1997 - 2000 di Universitas Udayana. Melanjutkan S2-nya di Universitas Udayana, Program Studi S2 Kajian Pariwisata konsentrasi Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Wisata dari Tahun 2007 - 2009, dan tahun 2019 menyelesaikan S3 Pariwisata di Universitas Udayana dengan konsentrasi Manajemen Destinasi Wisata. Penulis juga merupakan Tim Penilai Angka Kredit Asisten Ahli dan Lektor pada LLdikti Wilayah VIII. Email: hsusanti90@gmail.com.

Ida Dewa Ayu Yayati Wilyadewi adalah Dosen di Universitas Hindu Indonesia. Pendidikan S1 Akuntansi pada tahun 1997-2001 di Universitas Udayana. Melanjutkan S2-nya di Magister Manajemen di Universitas Udayana pada tahun 2003-2008. Melanjutkan studi pada program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana 2017-sekarang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Inkubator Bisnis UNHI. Email: wilyadewi.unhi@gmail.com.

Luh Nik Oktarini adalah Dosen di Universitas Hindu Indonesia Pendidikan S1 pada tahun 2011 - 2014 di Universitas Hindu Indonesia dengan Jurusan Akuntansi, Melanjutkan S2-nya di Universitas Pendidikan Nasional pada tahun 2014-2016 dengan mengambil program Magister Manajemen. Email: Nik.oktarini@unhi.ac.id.

Ni Luh Tia Ayu Purnami adalah mahasiswi di Fakultas Ekonomi Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia. Penulis mengambil jurusan Manajemen pada tahun 2019, merupakan mahasiswi semester 6. Penulis lahir di Badung, 05 Juni 2001, tinggal di Br. Tengah, Sobangan, Mengwi, Badung. Email: ayupurnami95@gmail.com.